



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA BANTO ROYO TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT NAGARI KOTO TANGAH KECAMATAN TILATANG KAMANG

Fajri Febrian¹, Widiya Prarikeslan²
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: Fajrifebrian2197@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata Banto Royo terhadap kehidupan masyarakat yang ditinjau dari kondisi ekonomi, kondisi sosial dan kondisi lingkungan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang bekerja di objek wisata Banto Royo. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling* dengan jumlah sampel 63 responden. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi serta analisis data menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata Banto Royo mampu memberikan dampak terhadap: 1) Ekonomi, dampak yang ditimbulkan berupa perubahan pendapatan menjadi lebih meningkat (100%) dari kondisi sebelumnya dan kesempatan kerja menjadi lebih mudah (39, 7%). 2) Sosial, dampak yang ditimbulkan berupa perubahan mata pencaharian (50, 8%), hubungan interaksi terjalin baik, penyimpangan sosial rendah (58, 7%) dan mobilitas sosial meningkat (74, 6%). 3) Lingkungan, dampak yang ditimbulkan berupa kondisi lingkungan menjadi bersih (74, 6%), dan kondisi sampah yang meningkat (47, 6%) tetapi dapat dikelola dengan baik (65, 1%).

Kata Kunci : **Ekonomi, Sosial, Lingkungan**

Abstract

This study aims to determine the impact of Banto Royo tourism development on people's lives in terms of economic conditions, social conditions and environmental conditions. This type of research is descriptive with a quantitative approach. The population in this study are people who work at the Banto Royo tourist attraction. Sampling was done by total sampling method with a sample size of 63 respondents. Data collection techniques through questionnaires and documentation and data analysis using percentage techniques. The results of this study indicate that the development of Banto Royo tourism is able to have an impact on: 1) Economy, the impact in the form of changes in income has increased (100%) from the previous condition and job opportunities have become easier (39.7%). 2) Social, the impact is in the form of changes in livelihoods (50, 8%), good interaction relations, low social deviation (58.7%) and increased social mobility (74, 6%). 3) Environment, the impact is in the form of clean environmental conditions (74.6%), and increased waste conditions (47.6%) but can be managed properly (65.1%).

Key words: **Economic, Socio, Environment**



PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan masalah yang sering dihadapi bangsa Indonesia. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya yang strategis untuk mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satunya dengan melakukan pengembangan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata itu sendiri. Oleh sebab itu pengembangan kepariwisataan perlu terus dilakukan dan ditingkatkan karena banyak potensi-potensi yang bisa dimanfaatkan dari potensi geografis tersebut. Baik dari sektor sumber daya alam dan sumber daya manusia nya sendiri (Astina dan Artani, 2017).

Pengembangan pariwisata menjadikan pariwisata salah satu sektor yang mulai diperhitungkan diberbagai negara, baik negara maju dan negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Pembangunan dan pengembangan pariwisata menjadi salah satu sektor andalan yang dapat meningkatkan devisa negara. Tujuan pariwisata adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran (UU RI NO 10 tahun 2009). Salah satu usaha yang dilakuakn pemerintah adalah melakukan pengembangan objek wisata yang baru, seperti yang dilakukan pemerintah Kabupaten Agam.

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten yang memiliki beragam potensi objek wisata yang tersebar di beberapa wilayah. Kabupaten ini memiliki kondisi geografis yang unik dimana terdapat tiga potensi wisata yaitu danau, pantai, dan pegunungan. Salah satunya yaitu Taman Bermain Banto Royo yang terletak di Kecamatan Tilatang Kamang.

Taman Bermain Banto Royo terletak di Jorong Kaluang Tapi Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Dulunya kawasan ini merupakan rawa yang hampir tidak bisa dikunjungi karena tanahnya terdiri dari lempung sehingga sulit untuk dipijak. Wisatawan akan disajikan dengan pemandangan areal persawahan Kamang dan juga jejeran bukit barisan yang menjulang. Jika di dibandingkan dengan tempat wisata lain yang ada di Kabupaten Agam seperti Puncak Lawang, wisata Banto Royo lebih banyak di minati padahal belum sampai setahun di resmikan.

Dengan di bukanya wisata Banto Royo ini mampu memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat, yaitu bekerja sebagai karyawan disana, hal ini juga akan mengurangi angka pengangguran di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang. Selain itu dengan di bukanya wisata Banto Royo juga memberikan peluang usaha bagi masyarakat lain. Seperti berjualan makanan, souvenir, dan usaha lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata sehingga dengan adanya wisata mampu memperbaiki kondisi ekonomi.

Adanya Wisata Banto Royo juga akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat berupa hubungan interaksi,

penyimpangan sosial, mobilitas dan kesenjangan sosial. Begitu pula dengan kondisi lingkungan, dengan adanya wisata mampu memberikan pengaruh terhadap kondisi lingkungan dan kondisi sampah terutama dikawan Banto Royo.

Berdasarkan uraian diatas adanya wisata dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi masyarakat baik dari kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan, oleh karena itu maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Dampak Pengembangan Pariwisata Banto Royo Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Nagari Koto Tengah Kecamatan Titalatang Kamang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata Banto Royo terhadap kehidupan masyarakat yang ditinjau dari kondisi ekonomi, kondisi sosial dan kondisi lingkungan.

METODE PENELITIAN

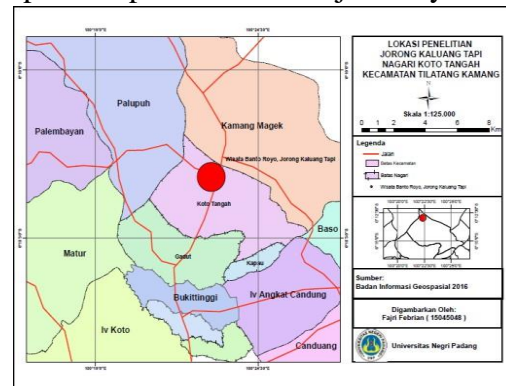
Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka peneliti menggolongkan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan data sebagaimana adanya tentang Dampak Pengembangan Pariwisata Banto Royo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan masyarakat Nagari Koto Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Koto Tengah yang bekerja di objek wisata Banto Royo yang terdiri dari 63 orang.

. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling* dengan jumlah sampel 63 responden. Metode *total sampling* yaitu teknik pengambilan

sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Sugiyono, 2006).

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Kuesioer merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya.



Menurut Suharsimi (2010) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mentabulasi jawaban responden. Mengolah data terakhir, digunakan rumus statistik deskriptif berikut dengan formula :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P =Presentase

F =Frekuensi (jumlah pilihan responden terhadap item

N =Jumlah responden seluruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang Dampak Pengembangan Pariwisata Banto Royo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Nagari Koto Tangah maka dilihat dari kondisi Sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat antara lain :

1. Dampak Terhadap Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak terhadap ekonomi yang dapat dilihat dari Pendapatan masyarakat pekerja yang sebelumnya berpenghasilan Rp. 100.000-900.000 (44, 4%) menjadi Rp. >1500.000 (100%), pemenuhan kebutuhan hidup yang sebelumnya kurang mencukupi (55, 6%) menjadi mencukupi (50, 8%), kesempatan kerja yang sebelumnya sedang (60, 3%) menjadi mudah (39, 7%), peluang pekerjaan yang sebelumnya sedang (41, 3%) menjadi banyak (50, 8%), penyerapan tenaga kerja yang sebelumnya rendah (38, 1%) menjadi sedang (38, 1%) dan jumlah pengangguran yang sebelumnya sedang (68, 2%) menjadi berkurang (44, 4%).

a. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan menunjukan bahwa dampak pengembangan objek wisata Banto Royo dapat dilihat dari kondisi pendapatan. Pendapatan masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata sebelumnya adalah sekitar Rp.900.000-600.000, dan setelah dilakukan pengembangan pendapatan masyarakat menjadi meningkat sekitar

Rp.>1.500.000. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya wisata mampu mengubah pendapatan masyarakat, karena pekerjaan seseorang akan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan, dimana seseorang yang mata pencahariannya bagus akan berhubungan erat dengan tingginya pendapatannya (Aisyah dkk.2018).

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata yang sebelumnya kurang mencukupi, tetapi setelah adanya pengembangan objek wisata ini menyebabkan pendapatan mereka mampu mencukupi kebutuhan hidup. Tercukupinya kebutuhan hidup seseorang dapat didasarkan dari berbagai aspek, salah satunya adalah konsumsi oleh masyarakat tersebut. Apabila konsumsi seseorang dapat terpenuhi dengan baik maka pendapatan seseorang tersebut dapat dikatakan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Konsumsi seseorang terdiri dari beberapa aspek baik pangan maupun non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, sayur-sayuran, minuman, dan segala hal yang berkaitan dengan bahan makanan, sedangkan konsumsi non pangan terdiri dari bahan bakar, pendidikan, kesehatan, pakaian, bahan tahan lama dan asuransi (Iskandar, 2017).

b. Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesempatan kerja di objek wisata Banto Royo sebelum adanya pengembangan adalah sedang, namun setelah adanya pengembangan

kesempatan kerja menjadi mudah. Meningkatnya kesempatan kerja juga didukung dengan meningkatnya peluang pekerjaan di objek wisata Banto Royo. Meningkatnya kesempatan kerja ini bisa disebabkan karena kawasan objek wisata Banto Royo membutuhkan karyawan dalam pengelolaan objek wisata tersebut baik berupa marketing, ticketing, maintenance dan parkir.

Penyerapan tenaga kerja di kawasan objek wisata Banto Royo sebelum pengembangan rendah tetapi setelah ada pengembangan penyerapan tenaga kerja terjadi peningkatan sehingga jumlah pengangguran yang sebelumnya sedang menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di objek wisata Banto Royo mengalami peningkatan dan mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga akan terciptanya lapangan pekerjaan dan mampu menurunkan tingkat pengangguran (Akuino, 2013).

2. Kondisi Terhadap Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak terhadap sosial yang dapat dilihat dari perubahan mata pencaharian yang sebelumnya pedagang (38, 1%) menjadi berubah (50, 8%) sebagai karyawan di objek wisata Banto Royo, hubungan interaksi dengan masyarakat sekitar yang sebelumnya baik (49, 2%) menjadi baik (82, 5%), hubungan interaksi sesama pekerja yang sebelumnya baik (66, 7%) menjadi baik (71, 4%), hubungan interaksi dengan pengunjung yang sebelumnya baik (76, 2%) menjadi baik (57, 1%),

penyimpangan sosial yang sebelumnya rendah (47, 6%) menjadi rendah (58, 7%) dengan bentuk perilaku penyimpangan membuang sampah sembarangan (66, 7%), keamanan yang sebelumnya cukup aman (58, 7%) menjadi aman (55, 6%), mobilitas sosial yang sebelumnya sedang (50, 8%) menjadi meningkat (74, 6%) dan kesenjangan sosial yang sebelumnya tinggi (46%) menjadi berkurang (42, 9%).

a. Perubahan mata pencaharian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan pariwisata Banto Royo mampu mengubah mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, petani dan profesi lainnya menjadi karyawan di objek wisata tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ritchie (1987) bahwasannya jika ada pengembangan wisata disuatu daerah mampu memberikan perubahan khususnya dalam aspek mata pencaharian masyarakat yang ditimbulkan dari adanya peluang usaha dari sektor tersebut dan pengikutnya (Suardana dan Dewi, 2015).

b. Hubungan Interaksi

Hubungan interaksi yang terjadi antara masyarakat yang bekerja dengan masyarakat sekitar terjalin baik, baik sebelum maupun setelah adanya pengembangan. Hal yang sama juga terjadi pada hubungan interaksi sesama masyarakat yang bekerja juga terjalin baik, baik sebelum maupun setelah adanya pengembangan objek wisata Banto Royo. Begitu juga hubungan interaksi masyarakat yang bekerja

dengan pengunjung terjalin dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmayanti dan Pinasti bahwa interaksi sosial setelah adanya objek wisata tetap baik antar masyarakat, hal tersebut dikarenakan masyarakat mampu bekerja sama dengan baik dan mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama. Setelah adanya pengembangan wisata, interaksi sosial yang terjalin akan semakin sering sehingga menciptakan hubungan kerja sama dan tolong menolong antara masyarakat dengan masyarakat lainnya (Kusmayadi dan Fauzi 2020).

c. Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial di objek wisata Banto Royo sebelum dan setelah adanya pengembangan relatif rendah karena masyarakat menyadari bahwa pentingnya menjaga lingkungan supaya tidak terjadi pelanggaran. Salah satu bentuk perilaku penyimpangan yang terjadi di objek wisata ini adalah perilaku membuang sampah sembarangan. Perilaku membuang sampah sembarangan menjadi hal yang harus menjadi perhatian pengelola dan pengunjung tetapi sampai saat ini, pengelola telah berupaya keras untuk mengatasi permasalahan sampah berupa penyediaan tempat pembuangan sampah maupun tempat pembuangan akhir tidak terjadi pencemaran lingkungan.

Rendahnya penyimpangan sosial yang terjadi di kawasan objek wisata Banto Royo juga didukung dengan

sistem keamanan yang baik sehingga kondisi objek wisata dapat terjaga dengan aman.

d. Mobilitas dan kesenjangan sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Mobilitas sosial masyarakat sebelum adanya pengembangan dalam kategori sedang namun setelah adanya pengembangan terjadi peningkatan. Mobilitas sosial merupakan berpindahnya kondisi suatu kelompok dari kelas tertentu menuju kelas yang lain. Adanya pengembangan pariwisata Banto Royo ini menyebabkan mobilitas sosial masyarakat menjadi meningkat, hal ini disebabkan oleh masyarakat di objek wisata tersebut mampu menerima inovasi dan ide baru yang mempengaruhi motivasi kerja, frekuensi, aktifitas sampai status sosial ekonomi (Sismudjito dkk. 2018).

Kesenjangan sosial yang terjadi di kawasan objek wisata Banto Royo sebelumnya tinggi dengan adanya pengembangan menyebabkan kesenjangan sosial menjadi berkurang. Hal tersebut dapat disebabkan karena status sosial masyarakat yang bekerja di kawasan objek wisata tersebut menjadi meningkat baik dari kedudukan dan ekonomi hal tersebut juga didukung karena lapangan pekerjaan tersebut mampu mengurangi pengangguran. Terbukanya lapangan pekerjaan juga mampu memberantas kesenjangan sosial yang paling besar berupa ekonomi.

3. Dampak Terhadap Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa

pengembangan pariwisata memberikan dampak terhadap lingkungan yang dapat dilihat dari kondisi lingkungan yang sebelumnya kurang bersih (65, 1%) menjadi bersih (74, 6%), alih fungsi lahan yang sebelumnya tidak pernah (71,4%) menjadi jarang (63, 5%), kerusakan lingkungan yang sebelumnya sangat rendah (58, 7%) menjadi rendah (54%), produksi sampah yang sebelumnya sedang (52, 4%) menjadi meningkat (47, 6%) dengan pelaku paling banyak oleh pengunjung (58, 7%), pentingnya pengelolaan sampah yang sebelumnya penting (63, 5%) menjadi sangat penting (50, 8%) dan pengelolaan sampah yang sebelumnya kurang baik (66, 7%) menjadi baik (65, 1%).

a. Kondisi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kondisi lingkungan di kawasan objek wisata Banto Royo sebelum dilakukan pengembangan kurang bersih namun setelah dilakukan pengembangan kondisi lingkungan meningkat menjadi bersih. Kondisi lingkungan objek wisata Banto Royo sebelumnya merupakan lahan yang tidak produktif yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat sekitar. Namun karena adanya kreatifitas dan kesadaran masyarakat mampu mengubah lahan tersebut menjadi berguna. Meningkatnya kebersihan lingkungan wisata mampu mendorong tingginya tingkat wisatawan yang berkunjung. Kebersihan juga merupakan faktor penting yang mendorong kemajuan aktivitas dan kreatifitas individu untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu

kebersihan akan bersangkut paut dengan masalah kesehatan (Prarikeslan dan Mariya, 2017).

Alih fungsi lahan tidak pernah dilakukan sebelum adanya pengembangan. Namun setelah ada pengembangan terjadi alih fungsi lahan tetapi dalam kategori yang jarang. Adanya alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan objek wisata Banto Royo untuk menunjang fasilitas pariwisata seperti area parker dan tempat berjualan. Terjadinya alih fungsi lahan tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap kondisi lingkungan karena kerusakan lingkungan sebelum adanya pengembangan sangat rendah dan setelah adanya pengembangan juga termasuk rendah.

b. Sampah

Berdasarkan hasil penelitian bahwa produksi sampah di objek wisata Banto Royo sebelum adanya pengembangan dalam kondisi sedang namun setelah adanya pengembangan produksi sampah meningkat. Dengan pelaku yang sering memproduksi sampah paling banyak adalah pengunjung pengelolaan sampah di kawasan Banto Royo sebelumnya kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan adanya system pengelolaan sampah yang baik dikarenakan pengelolaan sampah merupakan suatu hal yang sangat sangat penting diperhatikan di objek wisata Banto Royo, supaya kondisi lingkungan menjadi lebih baik. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Richardson dan Fluker dalam Pitana (2009) bahwa pengembangan

pariwisata dapat menimbulkan kerusakan besar pada ekosistem. Salah satunya adalah pembuangan sampah sembarangan baik berupa limbah maupun sampah plastik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian “Dampak Pengembangan Pariwisata Banto Royo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Banto Royo mampu memberikan dampak terhadap ekonomi. Dampak terhadap ekonomi yang terjadi adalah perubahan pendapatan menjadi lebih meningkat dari kondisi sebelumnya dan kesempatan kerja menjadi lebih mudah.
2. Pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Banto Royo mampu memberikan dampak terhadap sosial. Dampak terhadap sosial yang terjadi berupa perubahan mata pencaharian, hubungan interaksi terjalin baik, penyimpangan sosial rendah dan mobilitas sosial meningkat.
3. Pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Banto Royo mampu memberikan dampak terhadap lingkungan. Dampak terhadap lingkungan yang terjadi adalah kondisi lingkungan menjadi bersih dan kondisi sampah yang meningkat tetapi dapat dikelola dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan diatas

maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintah mampu mengembangkan pariwisata secara optimal seperti promosi agar wisata Banto Royo dapat lebih dikenal masyarakat luas.
2. Diharapkan kepada pengelola wisata Banto Royo mampu mengoptimalkan sarana dan prasarana serta lebih memperdayakan masyarakat setempat.
3. Diharapkan kepada masyarakat Nagari Koto Tengah dan pengunjung agar bersama-sama dapat menjaga lingkungan kawasan wisata Banto Royo demi keberlangsungan pengembangan wisata tersebut kedepannya dan juga sebagai sumber pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Triyanto dan W. Prarikeslan. 2018. Penyebab Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Jorong ganting nagari Sitanang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. *Jurnal Kapita Selektta Geografi*. Vol 1(4): Hal 2622-4925.
- Akuino, Cori. 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) di kota Bantu. *Jurnal E konomi Pembangunan*. 11(02);154-167
- AYoeti, Oka. 2009. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.
- Astina, Arya, Artani, Budi. 2017. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sanur. Vol. 7 No. 2: 141.
- Iskandar. 2017. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran

- Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 1(2): 127-134.
- Kusmayadi, R.C.R dan A. Fauzi. 2020. Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial Dan Lingkungan Masyarakat (Studi di Desa Gubukklakah Kecamatan Poncokusumo Malang). *Jurnal Pustaka*. 8(1);41-53.
- Prarikeslan, Widya dan S, Mariya. 2017. Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat di Pesisir Pantai Sasak Pasaman Barat. Vol 6(1). Halaman: 11-19.
- Pitana, I Gede & Diarta, Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sismudtjito, S. Pohan dan Kari Ono. 2018. Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Gunung Sitoli, Nias Provinsi Sumatera Utara. *LWSA Conference Series*.01(2018): 2003-2013.
- Suardana, I.W dan N. G. A. S. Dewi.2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karang Asem: Pendekatan Pro Pur Torusime. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. XI (2): 76-87.
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfab. 1993. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga eta, Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.